



## Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi pada Generasi *Digital Native* (Studi Kasus 3 Keluarga Tokoh Agama Islam di Kota Solok)

Rahma Dinantia Junaidi<sup>1</sup>, Ernita Arif<sup>2</sup>, Sarmiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

Email: [jrahmadinantia@gmail.com](mailto:jrahmadinantia@gmail.com)

### Abstrak

Arus perkembangan teknologi yang signifikan dari masa ke masa menghasilkan sejumlah perubahan dalam kehidupan umat manusia, salah satunya berbentuk disrupsi teknologi. Disrupsi teknologi terjadi bahkan pada unit sosial terkecil bernama keluarga, khususnya di keluarga yang memiliki anak generasi *digital native*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga yang terjadi dalam menghadapi disrupsi teknologi pada generasi *digital natives* melalui pendekatan studi kasus pada 3 keluarga tokoh agama Islam di Kota Solok. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan ditemukannya dua jenis tipe keluarga sesuai dengan teori *Revised Family Communication Pattern Theory* (RFCPT) yang dikemukakan oleh Kroener dan Fitzpatrick, yakni keluarga dengan tipe komunikasi *consensual* dan keluarga dengan tipe komunikasi *protective*.

**Kata Kunci:** *Disrupsi Teknologi, Komunikasi Keluarga, Digital Natives.*

### Abstract

The flow of significant technological developments from time to time has resulted in a number of changes in human life, one of which is in the form of technological disruption. Technological disruption occurs even in the smallest social unit called family, especially in families with digital native children. This study aims to analyze the pattern of family communication that occurs in the face of technological disruption in the digital natives generation through a case study approach to 3 families with Islamic Religious Background in Solok City. This research is a qualitative research with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation. This study resulted in the discovery of two types of families according to the Revised Family Communication Pattern Theory (RFCPT) by Kroener and Fitzpatrick, namely consensual type of family and protective type of family.

**Keywords:** *Technological Disruption, Family Communication, Digital Natives.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi khususnya pada sektor komunikasi terus menerus mengalami perubahan dari masa ke masa. Pergeseran teknologi tersebut salah satunya dibuktikan dengan perkembangan di era digital saat ini yang menjadi bagian integral manusia modern. Istilah disrupsi yang menandai sejumlah inovasi dan perubahan secara fundamental dalam tatanan kehidupan manusia berdampak pada cara manusia itu sendiri dalam beraktivitas, tidak hanya pada manusia usia

dewasa namun juga pada generasi masa kini, salah satunya dikenal dengan istilah generasi *digital natives*.

Munculnya nama Generasi *Digital Natives* pertama kali dikemukakan oleh Marc Prensky tahun 2001 dalam sebuah penelitiannya yang berjudul *“Digital Natives, Digital Immigrant”*. Dalam penelitiannya tersebut, Marc Prensky menjelaskan bahwa generasi *digital natives* adalah generasi yang tumbuh bersama dengan teknologi digital, atau dalam arti kata, generasi yang sudah *familiar* dengan teknologi masa kini seperti *smartphone*, komputer, *video games* serta berbagai produk digital lainnya. Prensky (2001) menambahkan, istilah *digital natives* disebut tidak bisa dipisahkan dengan istilah *digital immigrant*. Berbeda dengan *Digital Natives*, istilah *Digital Immigrant* diberikan kepada mereka yang tumbuh dewasa tanpa benar-benar terpapar perangkat canggih yang terus berkembang saat ini. Disingkat, McCrindle (2014) mengungkapkan, usia generasi *digital natives* adalah mereka yang lahir antara tahun 1995-2010, sama dengan generasi Z yang sudah lebih dulu dikenal masyarakat.

Generasi *digital natives* ataupun *digital immigrant* tentu tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan kemajuan dunia digital yang merambah ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan yang semakin hari semakin pesat tersebut lama kelamaan merubah sistem tatanan diberbagai aspek kehidupan. Pada era disrupti teknologi yang terjadi saat ini, peran keluarga menjadi paling mendasar karena sebagaimana kita tahu, didalam sebuah keluarga, terlebih bagi anak-anak, mereka dapat mempelajari norma-norma atau nilai-nilai, serta sistem sosial dan budaya masyarakat melalui komunikasi yang baik efektif meskipun dampak perkembangan teknologi itu sendiri sangat besar bagi pembentukan pola komunikasi keluarga. Oleh karena itu, peneliti menyakini bahwa banyak hal yang bisa ditelaah dan dianalisa kembali untuk dijadikan bahan penelitian terkait bagaimana era disrupti teknologi yang terjadi saat ini berdampak pada cara-cara sebuah keluarga berkomunikasi sehari-hari.

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di masyarakat yang berfungsi sebagai wahan untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya (Mulyani, 2016). Sebagai upaya dalam menghadapi arus perubahan yang semakin menggerus aspek-aspek konservatif, peran keluarga tentu menjadi signifikan. Komunikasi keluarga, dalam hal ini menjadi salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa adanya komunikasi yang baik dan efektif diantara anggota keluarga khususnya pada usia generasi *digital natives*, maka tujuan yang ingin dicapai dalam upaya menghadapi disrupti teknologi yang sekarang sedang dihadapi, yaitu tentang bagaimana memaksimalkan peran anak-anak generasi *digital natives* dalam keluarga, dimana mereka diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai humanis, khususnya nilai-nilai agama Islam didalam diri mereka yang kini mulai meredup di tengah-tengah arus perkembangan teknologi komunikasi yang saat ini semakin pesat.

Disrupti teknologi terjadi tidak hanya di negara-negara maju saja namun di negara berkembang seperti Indonesia, dampak disrupti teknologi sudah bisa kita rasakan lebih-lebih semenjak pandemi menyerang pada tahun 2020 lalu, dimana hampir semua sistem kehidupan berubah signifikan ke arah serba digital. Di Indonesia sendiri, perubahan ini pun terasa tidak hanya di kota-kota besar namun juga di kota-kota kecil seperti yang terjadi di Kota Solok, Propinsi Sumatera Barat.

Kota Solok dengan semboyannya “Kota Beras Serambi Madinah” memiliki jumlah penduduk 76.271 jiwa<sup>1</sup>. “Kota Beras Serambi Madinah” memiliki arti yakni, Kota Solok yang sudah dikenal terlebih dahulu sebagai daerah penghasil beras diharapkan juga dapat menjadi Serambi Madinah yang membangun masyarakat nya berkepribadian religius melalui penguatan keimanan dan ketaqwaan

<sup>1</sup> <https://solokkota.bps.go.id/publication/2021/02/26/f8b9a38ff217b877f1b504e8/kota-solok-dalam-angka-2021.html>

serta pengembangan nilai-nilai budaya. Hal tersebut sesuai dengan data dari BPS Kota Solok Tahun 2021 yang menyebutkan total penduduk kota yang beragama Islam adalah sebanyak 74.177 orang, atau sekitar dari 97% total jumlah penduduk secara keseluruhan. Pengaruh agama Islam sudah pasti sangat kuat dikota ini, terbukti dari data BPS Kota Solok pada tahun 2020, jumlah tokoh agama Islam menurut kelompok umur di Kota Solok adalah sebanyak 142 orang.

Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti meyakini bahwa banyak hal yang bisa ditelaah dan dianalisa kembali untuk dijadikan bahan penelitian terkait hubungan perkembangan teknologi digital saat ini dengan peran komunikasi dalam sebuah keluarga, khususnya pada keluarga yang memiliki latar belakang orang tua seorang tokoh agama Islam. Kemudian, peneliti melihat ada potensi atau kecenderungan kasus yang unik yang dapat ditemukan pada keluarga-keluarga dengan latar belakang tersebut di Kota Solok, oleh karena itu, peneliti akhirnya menuliskan penelitian ini yang diberi judul “Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Pada Generasi *Digital Natives* (Studi Kasus 5 Keluarga Tokoh Agama Islam Di Kota Solok)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi keluarga yang ada pada 3 keluarga dengan latar belakang tokoh agama Islam di Kota Solok dalam menghadapi disrupsi teknologi komunikasi pada *generasi digital natives*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti meyakini bahwa dengan menggunakan pendekatan studi kasus, maka fokus penelitian akan lebih tergambar dan terurai dengan jelas. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017), dan dalam penelitian ini informan yang dipilih sebanyak 5 orang yang masing-masing merupakan orang tua dengan latar belakang tokoh agama Islam yang memiliki anak-anak usia generasi *digital natives*, yaitu rentang usia 12 – 20 tahun. Lokasi penelitian berada di Kota Solok Propinsi Sumatera Barat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dimana mereka meyakini bahwa analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Afrizal, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dengan judul “Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Komunikasi Pada Generasi *Digital Natives* (Studi Kasus 3 Keluarga Tokoh Agama Islam Di Kota Solok)” ini telah dilakukan selama kurang lebih 2 bulan mulai dari pertengahan Juni hingga awal Agustus tahun 2022. Hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan mengenai pola komunikasi keluarga dalam menghadapi disrupsi teknologi di generasi *digital natives* pada 3 keluarga tokoh agama Islam di Kota Solok menghasilkan beberapa poin-poin terkait pola komunikasi keluarga yang terjadi.

### **Pentingnya Komunikasi Yang Efektif Antara Orang Tua Dan Anak**

Dalam kehidupan keseharian kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara sadar atau tanpa kita sadari, kita dapat menghitung dari waktu ke waktu, selalu terlibat dalam komunikasi yang bersifat rutinitas, beberapa jam waktu yang kita gunakan dalam berbicara, menonton televisi, belajar dan lain-lain. Seberapa jauh komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia dan waktu yang diluangkan dalam proses komunikasi sangat besar. Dalam keluarga misalnya, komunikasi yang

terjadi antara sesama anggota keluarga menjadi sebuah rutinitas yang berbeda-beda antara keluarga satu dan keluarga lainnya.

Hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti temukan dalam wawancara dilapangan tentang pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, pada dasarnya kelima informan setuju bahwa komunikasi antara orang tua dan anak itu sangat penting, dimana pola komunikasi yang sering terjadi adalah komunikasi langsung. Namun, ditemukan adanya pola komunikasi yang berbeda pada 2 keluarga. Contohnya pada keluarga ke-2 dan ke-3, diketahui bahwa ternyata komunikasi yang dipraktekkan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh usia anak mereka. Untuk anak dengan usia 5 tahun misalnya, komunikasi yang dilakukan lebih bersifat mengajak dan mengingatkan. Berbeda dengan komunikasi yang dilakukan dengan anak usia SMP dan SMA, pola komunikasi yang digunakan lebih ke mengarahkan dan bersifat diskusi. Begitu juga dengan informan 3, proses komunikasi yang terjalin pada keluarga mereka secara tersirat dijelaskan berbentuk diskusi dan bertukar informasi. Namun, ternyata peneliti menemukan adanya *external factor* yang mempengaruhi komunikasi yaitu pengaruh perangkat digital, yang sudah mulai memberikan rasa ketegantungan kepada si anak.

#### **Proses Interaksi Komunikasi Generasi *Digital Native* Di Era Disrupsi Teknologi**

Pada bagian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses interaksi komunikasi di generasi *digital native* khususnya pada 3 keluarga tokoh agama Islam di Kota Solok. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada kelima informan, dapat diketahui bahwa Interaksi komunikasi generasi *digital native* di era digital ditiap keluarga itu ternyata berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari seberapa signifikannya kebutuhan akan media digital bagi sang anak. Serta tingkat usia ternyata juga berpengaruh terhadap fasilitas komunikasi yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. Sebagai contoh, informan 1 atau keluarga 1 yang menerapkan sistem “pinjam” kepada anak-anaknya demi membatasi penggunaan perangkat digital kepada sang anak. Sedangkan informan ke 2, dan 3 sepakat untuk memfasilitasi anak-anak mereka dengan perangkat digital namun tetap dalam pengawasan orang tua. Itupun batas waktunya sangat ditentukan, khusus hanya ketika si anak libur sekolah.

#### **Profesi Sebagai Tokoh Agama Islam Dalam Interaksi Komunikasi Keluarga pada Generasi *Digital Native***

Pada bagian ini peneliti ingin menggali bagaimana profesi sebagai tokoh agama Islam dan interaksi komunikasi pada generasi *digital native*. Dari kelima informan tersebut, dapat diketahui bahwa semua keluarga meyakini bahwa profesi atau *background* orang tua tentu mempengaruhi cara-cara dan tindak tanduk seorang anak dalam berkomunikasi didalam keluarganya. Selain itu, ada faktor lain yang juga mempengaruhi interaksi komunikasi seorang anak yaitu penerapan nilai-nilai agama, waktu orang tua dan keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua itu sendiri.

#### **Hambatan-Hambatan Yang Ditemukan Dalam Komunikasi Yang Ditemukan Dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Pada Generasi *Digital Native***

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi dalam interaksi komunikasi keluarga generasi *digital native* ketika menghadapi era disrupsi teknologi saat ini. Kelima informan kompak menyebutkan bahwa pengaruh gadget/gawai sangat signifikan terhadap kualitas interaksi komunikasi yang terjalin, baik dengan orang tua ataupun saudara-saudara lainnya. Namun pada informan ke 2 ditemukan hambatan lainnya yaitu keterbatasan orang tua baik waktu dan pemikirannya dalam mengikuti perkembangan disrupsi teknologi yang ada saat ini.

## PEMBAHASAN

### Analisis Pola Interaksi Komunikasi dari 3 Keluarga Tokoh Agama Islam di Kota Solok dalam menghadapi disrupsi teknologi komunikasi pada *generasi digital natives*

Dalam penelitian ini, yang ingin diketahui pertama kali adalah bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi, yang terdiri dari proses komunikasi serta saluran atau media komunikasi yang digunakan dalam pola komunikasi keluarga tersebut ditengah pengaruh disrupsi teknologi yang sedang terjadi saat ini. Mesch (2006) berpendapat bahwa terjadi dua proses perubahan di dalam keluarga ketika mengadopsi teknologi yaitu: perubahan makna terhadap teknologi komunikasi dan informasi itu sendiri; serta perubahan budaya serta pola interaksi dalam keluarga. Mengaitkan dengan teori *Revised Family Communication Pattern Theory* (RFCPT) yang awalnya bernama Teori *Family Communication Pattern* (FCPT), merupakan teori umum yang menjelaskan tipe komunikasi keluarga, yang kemudian dikembangkan oleh Fitzpatrick dan David Ritchie di era 1990an dengan mengenalkan konsep *Conversation Orientation* (Orientasi Diskusi) dan *Conformity Orientation* (Orientasi Konformitas). Kroener dan Fitzpatrick (2002) mengelompokkan empat jenis keluarga berdasarkan peringkat / kuadran orientasi konformitas dan orientasi diskusi, diantaranya: *Consensual*, *Pluralistic*, *Protective*, dan *Laissez-faire*.

Peneliti melihat ada dua jenis tipe keluarga yang ada sesuai dengan teori *Revised Family Communication Pattern Theory* (RFCPT) yang dikemukakan oleh Kroener dan Fitzpatrick (2002). Keluarga 1 dan Keluarga 2 seperti yang disampaikan oleh informan 1 dan 2, masuk ke jenis keluarga *Protective*, sedangkan keluarga informan 3 menganut jenis keluarga *Consensual*.

#### Tipe Keluarga *Protective*

Tipe keluarga dengan orientasi diskusinya rendah sementara orientasi konformitas tinggi. Keluarga tipe ini memegang teguh kepatuhan dan nilai-nilai keluarga. Orang tua keluarga tipe ini cenderung sebagai pengambil keputusan, bukan anak-anak. Anak-anak tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang tua. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa keluarga 1 dan 2, lebih cenderung menganut jenis keluarga *protective*, dimana orang tua sangat memiliki peran sebagai si pengambil keputusan terhadap hal-hal yang akan dilakukan anak-anaknya, dalam hal ini khususnya yang berhubungan dengan pengaruh disrupsi teknologi yang saat ini sedang terjadi.

#### Tipe Keluarga *Consensual*

Merupakan tipe komunikasi keluarga baik orientasi diskusi dan konformitasnya tinggi. Karakteristik komunikasi dalam keluarga ini, di satu sisi, mencari kesepakatan bersama serta mempertahankan hierarki dalam anggota keluarga, sementara di sisi lain ada ketertarikan untuk memiliki sebuah dialog antaranggota keluarga dan mengeksplorasi gagasan-gagasan baru. Dalam konteks masyarakat Indonesia, karakter komunikasi ini dikenal dengan musyawarah mufakat (Anna, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, tipe keluarga ini digunakan sebagai acuan komunikasi keluarga pada keluarga informan 3, dimana tipe komunikasi keluarga yang terjadi lebih mementingkan diskusi, *sharing informasi* dan keterbukaan disbanding arahan dan perintah. Peneliti meyakini faktor lain yang menyebabkan keluarga informan 3 menganut tipe keluarga ini adalah karena informan 3 yang notabene nya adalah *single parent* yang tentunya ingin memberikan yang terbaik kepada anaknya dengan peran sebagai ibu dan sekaligus ayah.

## SIMPULAN

Dalam penelitian yang berjudul "Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Komunikasi Pada Generasi *Digital Natives* (Studi Kasus 3 Keluarga Tokoh Agama Islam Di Kota Solok)" ada beberapa poin-poin yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang menunjukkan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian yang dibagi dalam 4 sub judul yaitu Pentingnya Komunikasi Yang Efektif Antara Orang Tua dan Anak, Proses Interaksi Komunikasi Generasi *Digital Native* di Era Disrupsi Teknologi, Profesi Sebagai Tokoh Agama Islam Dalam Interaksi Komunikasi dalam Keluarga pada Generasi *Digital Native*, dan Hambatan-Hambatan Yang Ditemukan Dalam Komunikasi Yang Ditemukan Dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Pada Generasi *Digital Native*. Sub-sub judul tersebut yang akhirnya menjawab tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu Menganalisis pola komunikasi keluarga dalam menghadapi disrupsi teknologi informasi pada *generasi digital native* pada 3 keluarga tokoh agama Islam di Kota Solok.

Ada dua tipe jenis keluarga yang dianut dalam tiga keluarga yang ada dalam penelitian ini, yaitu tipe keluarga *protective* dan *consensual*. Seperti pengertiannya secara harfiah, tipe keluarga *protective* cenderung memegang teguh nilai-nilai kepatuhan dan nilai-nilai keluarga. Dalam tipe keluarga ini, orang tua dianggap pemegang keputusan terbaik untuk perkembangan anak-anaknya. Berbeda dengan tipe keluarga *protective*, tipe keluarga *consensual* cenderung lebih memilih berdiskusi dan lebih banyak mengeksplor ide-ide baru yang muncul dalam sebuah diskusi keluarga. Namun, tipe keluarga jenis ini sangat mempertahankan hierarki dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RajaGrafindo Persada.

APTIKA-IKP, P. (2016). *Perubahan Pola Komunikasi Dan Perilaku Sosial Masyarakat Kota Dan Desa Di Era Teknologi Komunikasi*. Jakarta: (Pusat Pene). Badan Litbang SDM. Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Aziz, M. ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Azizah, L. N., M, N. O., Susanti, W., & Putri, P. (2017). Jakarta: *Modul Pelatihan Parenting Di Era Digital*.

Bin-Tahir, S. Z., Amri, M., Nagauleng, A. M., Diniaty, A., & Hajar, I. (2019). The social media use for digital natives: Parenting model of muslim cleric families. *Scopus:International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 2871–2874.

C.M., C. (1997). *The Inovator Dilemma. When Technologies Coouse Greatfirm to Fail*. London: Harvad Bisnis School Press.

Creswell, W. J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Fajar.

Davies, H. C., & Eynon, R. (2018). Is digital upskilling the next generation our 'pipeline to prosperity'? *New Media and Society*, 20(11), 3961–3979. <https://doi.org/10.1177/1461444818783102>

Devito, J. A. (1989). *The Interpersonal Communication Book* (5th ed.). New York: Harper and Row Publisher.

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.

Faisal, I. (1997). *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres.

Fortunati, L., Taipale, S., & de Luca, F. (2019). Digital generations, but not as we know them. *Convergence*, 25(1), 95–112. <https://doi.org/10.1177/1354856517692309>

Gibbons, S. (2007). *Redefining the roles of information professionals in higher education to engage the net generation*. EDUCAUSE Australia.

Handayani, A. S. (2020). HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI DALAM KONTEKS HISTORIS. Jember: *Jember University Press*. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Helsper, E., & Enyon, R. (2009). Digital natives: Where is the evidence? *British Educational Research Journal*. British Journal of Education Technology.

Janschitz, G., & Penker, M. (2022). How digital are 'digital natives' actually? Developing an instrument to measure the degree of digitalisation of university students – the DDS-Index. *BMS Bulletin of Sociological Methodology/ Bulletin de Methodologie Sociologique*, 153(1), 127–159. <https://doi.org/10.1177/07591063211061760>

Kania, K. R. N. (2014). *Komunikasi antar Pribadi; Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Karya Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.

Khasali, R. (2017). *Disruption: Tak Ada yang Tidak Bisa Diubah sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Utama.

Kroener, A.F. dan Fitzpatrick, M. . (2002). *Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: the Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation*. [http://users.comm.umn.edu/~akoerner/My%20pubs/Koerner&Fitzpatrick\\_2002\(CY\).pdf](http://users.comm.umn.edu/~akoerner/My%20pubs/Koerner&Fitzpatrick_2002(CY).pdf)

Kroener, A.F. dan Schrodt, P. (2014). An Introduction to the Special Issue on Family Communication Patterns Theory. *Journal of Family Communication*, Routledge.

Kurniadi, A. (2010). *Intensitas komunikasi keluarga dan prestasi belajar anak*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. Medan: el SAO Press.

M, H. (2016). Peran Komunikasi antar Pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDINI*, Vol. 11 No.

McCrindle, M. (2014). The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations. *New South Wales: McCrindle Research Pty Ltd*. [https://www.researchgate.net/publication/328347222\\_The\\_ABC\\_of\\_XYZ\\_Understanding\\_the\\_Global\\_Generations](https://www.researchgate.net/publication/328347222_The_ABC_of_XYZ_Understanding_the_Global_Generations).

Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyani, N. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.

Novianto, Indra & Pamungkas, A. (2021). Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa Kelompok Digital Natives di Perguruan Tinggi. *AVANT GARDE*, Vol. 09 No.

Nurdin, A. (2021). The Use of Social Media Digital Native and Digital Immigrant Muslim Generation in Surabaya. *SSRN Electronic Journal*, 1(1), 134–147. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3736782>

Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. MCB University Press.